

IMPLEMENTASI 7 KAIH MELALUI PROGRAM SABTU BUDAYA DI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Oleh: Purni Susanto

(Pengembang Kurikulum Ahli Muda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat)

Pendahuluan

Sabtu pagi di sekolah-sekolah Nusa Tenggara Barat tidak lagi sebagai sekadar penanda akhir pekan. Di berbagai penjuru, halaman sekolah dipenuhi warna-warni sarung, kebaya, dan senyum ceria siswa yang bersiap menyambut Sabtu Budaya. Dari ujung Moyo hingga kaki Rinjani, dentuman gamelan, teriakan yel-yel semangat, dan tawa anak-anak menjadi harmoni khas yang menandai semangat baru pendidikan NTB, pendidikan yang berbudaya, berkarakter, dan berdaya saing.

Program Sabtu Budaya yang diinisiasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Dikbud NTB) sejak tahun 2022 lahir dari kesadaran bahwa pendidikan itu tidak boleh disempitkan pada sekedar mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk watak dan jati diri bangsa. Melalui kebijakan ini, sekolah diberi ruang untuk menerjemahkan berbagai program nasional, termasuk Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) yang meskipun hadir menyusul ke dalam kegiatan yang secara relevan dan kontekstual mampu menyentuh kehidupan faktual dunia siswa melalui sekolah.

Setiap hari Sabtu, dua jam pertama sekolah di NTB berubah menjadi arena pembiasaan karakter. Anak-anak berbaris mengikuti senam Gemar Gatra, bergotong royong membersihkan halaman, atau duduk melingkar menikmati makan bergizi bersama, tradisi lokal yang dikenal dengan sebutan begibung. Tak jarang, suasana makin semarak dengan pojok ekspresi, di mana siswa menampilkan bakatnya dalam membaca puisi, bermain drama, atau menari tradisional hingga penampilan musik tradisional khas daerah di bawah sorak kagum seluruh warga sekolah di masing-masing satuan pendidikan.

Dari aktivitas sederhana inilah, 7 KAIH tumbuh menjadi kebiasaan kongkrit, mulai dari bangun pagi dengan semangat sebagai motivasi untuk menampilkan aksi di hari itu, beribadah dengan kesadaran, berolahraga untuk kesehatan, gemar belajar tanpa paksaan, makan sehat dengan kebersamaan, hidup bermasyarakat dengan empati, dan tidur cukup demi keseimbangan diri.

Kini, Sabtu Budaya menjadi role model agenda mingguan, bahkan menjadi gerakan kultural yang menjiwai pendidikan NTB. Ia menjadi ruang di mana kebijakan pemerintah diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang membahagiakan, menumbuhkan karakter unggul, serta meneguhkan identitas budaya dalam diri setiap murid.

Dari Kebijakan Menjadi Gerakan

Melalui Surat Edaran Nomor 421.7/505/Kebud/Dikbud tanggal 17 Februari 2022 tentang Panduan Pelaksanaan Sabtu Budaya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Dikbud NTB) resmi meluncurkan Program Sabtu Budaya sebagai gerakan kultural di dunia pendidikan. Program ini lahir dari kebutuhan untuk menjembatani kebijakan pemerintah pusat dengan praktik nyata di sekolah, serta menjadi ruang bagi satuan pendidikan untuk mengekspresikan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal melalui kegiatan kreatif dan kolaboratif.

Dalam perjalannya, gaung Sabtu Budaya tidak hanya terdengar di sekolah-sekolah menengah di bawah kewenangan provinsi (SMA/SMK/SLB), tetapi juga menjalar ke seluruh jenjang pendidikan dibawahnya, mulai dari TK, SD, hingga SMP bahkan di beberapa madrasah dan pondok pesantren di kabupaten/kota se-Nusa Tenggara Barat.

Setiap akhir pekan, halaman-halaman sekolah di berbagai pelosok NTB berubah menjadi ruang perayaan budaya dan karakter. Di sana, siswa dan guru bergotong royong, bersenam Gemar Gatra, menikmati begibung (makan bergizi bersama), serta menampilkan puisi, drama, tarian tradisional, dan musik daerah dalam Pojok Ekspresi. Kegiatan yang tampak sederhana ini sesungguhnya mengandung makna mendalam. Kegiatan ini menjadi media pembiasaan nilai-nilai 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen, 2024), yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, gemar belajar, makan sehat dan bergizi, bermasyarakat, dan tidur cepat.

Memasuki tahun kelima pelaksanaannya, Sabtu Budaya telah menjelma menjadi gerakan yang menghidupkan nilai-nilai karakter di sekolah-sekolah NTB. Dinas Dikbud NTB pun menjadikan program ini sebagai ruh utama dalam mengimplementasikan kebijakan nasional, termasuk Gerakan 7 KAIH.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap praktik baik yang muncul dari sekolah, setiap tanggal 2 Mei, bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional, Dikbud NTB menyelenggarakan AISO (Anugerah Istimewa Sekolah) sebagai malam apresiasi bagi sekolah yang berhasil melaksanakan Sabtu Budaya secara konsisten dan berdampak langsung di lingkungan pendidikan.

Rangkaian kegiatan Sabtu Budaya disusun berdasarkan tema tematik yang berbeda setiap pekan, antara lain: olahraga, seni dan budaya, kuliner tradisional, pameran wastra (kain tenun lokal), pameran literasi dan karya seni, serta bazar hasil keterampilan siswa. Pendekatan tematik ini membuat setiap sekolah dapat menyesuaikan pelaksanaan dengan potensi lokal masing-masing.

Kini, setelah berjalan lebih dari empat tahun, dampaknya terlihat nyata. Sabtu Budaya mampu menghidupkan atmosfer belajar yang menyenangkan, bahkan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pelestarian budaya lokal di NTB. Lebih membanggakan lagi, berkat semangat kolektif ini, Provinsi NTB berhasil menempati peringkat ke-5 nasional dalam Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) tahun 2024, melampaui rata-rata nasional (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pencapaian tersebut memberikan pesan dan stigma kuat dan menjadi role model kolaborasi pendidikan melalui nilai-nilai budaya, sehingga peran budaya dalam pendidikan bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan strategi efektif untuk membangun generasi yang sehat, berkarakter, dan mencintai tanah air melalui aktifitas mingguan yang konsisten.

Gerakan yang Tumbuh Menjadi Budaya

Dalam lintasan waktu yang relatif singkat, Sabtu Budaya telah bertransformasi dari sebuah program menjadi ekosistem pembelajaran berbasis karakter dan budaya. Gerakan yang bermula dari surat edaran Dinas Dikbud NTB itu kini menjelma menjadi praktik yang menghidupkan nilai dan kebiasaan baik di sekolah-sekolah lintas jenjang.

Keberhasilan Sabtu Budaya tidak diukur dari banyaknya kegiatan yang digelar, melainkan dari perubahan perilaku dan iklim sosial di lingkungan sekolah. Guru dan siswa tidak lagi berjarak, mereka membangun interaksi yang setara, belajar saling menghargai, dan bersama menanamkan rasa memiliki terhadap sekolah sebagai ruang kebudayaan.

Di sinilah nilai-nilai 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) menemukan tempat hidupnya, bukan sekedar menempel sebaai sebuah jargon atau slogan, tetapi menjadi kebiasaan yang tumbuh alami yang disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian. Selain itu, gerakan ini juga menumbuhkan inovasi lokal di tiap satuan pendidikan. Ada sekolah yang mengemas Sabtu Budaya dalam bentuk laboratorium budaya mini, ada pula yang menjadikannya forum lintas mata pelajaran untuk belajar kontekstual dari seni, literasi, hingga kewirausahaan.

Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa budaya tidak berdiri sendiri, namun menjadi medium pembelajaran holistik yang menyeimbangkan kognisi, afeksi, dan aksi sosial.

Di tingkat kebijakan, Dinas Dikbud NTB meneguhkan gerakan ini melalui AISO (Anugerah Istimewa Sekolah) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dimana anugerah ini merupakan sebuah mekanisme apresiasi yang mendorong praktik baik agar tidak berhenti di satu tempat. Sekolah-sekolah penerima penghargaan menjadi living model bagi satuan pendidikan lain, sehingga Sabtu Budaya terus beregenerasi sebagai gerakan kultural yang berkelanjutan.

Dampak kolektifnya kini dapat diukur secara nyata. Sekali lagi hal ini diperkuat melalui data Badan Pusat Statistik (2024), Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi NTB yang menembus peringkat lima besar nasional, melampaui rata-rata nasional. Angka ini bukan sekadar statistik, tetapi indikator keberhasilan pendekatan pendidikan yang menempatkan budaya sebagai fondasi pembangunan karakter.

Pada akhirnya, Sabtu Budaya menjadi ruang pembuktian bahwa pendidikan yang berakar pada budaya tidak mengekang kreativitas, justru menumbuhkannya. Ia menegaskan kembali fungsi sekolah bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga menyeimbangkan manusia Indonesia, yaitu cerdas nalar, kuat karakter, dan beridentitas.

Menganyam Nilai, Menumbuhkan Karakter Melalui Implementasi 7 KAIH dalam Sabtu Budaya

Dalam ekosistem pendidikan Nusa Tenggara Barat, Sabtu Budaya telah bermetamorfosa menjadi ruang operasional bagi penerapan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) sebagai gerakan yang mananamkan kebiasaan baik melalui aktivitas terstruktur, kontekstual, dan membumi pada kehidupan nyata murid di sekolah.

Selain itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB telah menempatkan Sabtu Budaya sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal yang selaras dengan kalender pendidikan, memastikan bahwa kegiatan ini bukan sekedar tambahan atau bahkan tempelan semata, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran yang menumbuhkan karakter. Implementasinya terukur dan sistematis.

Pada dua jam pertama setiap Sabtu, sekolah melaksanakan kegiatan pembiasaan karakter secara kolaboratif antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Kegiatan diawali dengan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah sebagai simbol kesadaran akan tanggung jawab bersama. Selain itu, kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan senam Gemar Gatra, gerakan yang menggabungkan nilai kebugaran dan semangat kebersamaan. Bagi sekolah yang memiliki keterbatasan ruang, format kegiatan disesuaikan agar seluruh murid tetap dapat berpartisipasi aktif.

Setelah kegiatan awal, proses belajar berlanjut dalam format yang lebih terbuka dan aplikatif. Jam pelajaran pada hari Sabtu diarahkan untuk pembelajaran berbasis praktik yang kegiatannya dilaksanakan di luar kelas, project-based learning, hingga sosialisasi tematik seperti Polisi Masuk Sekolah, Jaksa Masuk Sekolah, Pendidikan Anti-Korupsi, dan Pencegahan Narkoba hingga simulasi pendidikan anti bullying di lingkungan sekolah.. Model ini menggeser paradigma belajar

dari sekadar “transfer pengetahuan” menjadi pembentukan sikap dan kesadaran sosial (Kemendikbudristek, 2023).

Sekolah juga menyiapkan Pojok Ekspresi, yang secara reguler dilaksanakan minimal dua kali dalam setahun bertepatan dengan perayaan hari besar atau momentum budaya sekolah seperti HUT sekolah dan HUT provinsi. Di ruang ini, siswa menampilkan karya sastra, musik, tari, dan drama yang mereka ciptakan sendiri yang bukan hanya sekedar sebagai hiburan, melainkan bentuk literasi budaya yang mengajarkan keberanian, kreativitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, kegiatan Wisata Belajar Sabtu juga menjadi inovasi khas. Sekolah mengatur kunjungan edukatif secara bergilir, baik ke lokasi budaya lokal maupun ke pusat-pusat pembelajaran lain yang relevan dengan potensi daerah di wilayah masing-masing satuan pendidikan. Program ini memperluas pengalaman belajar dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan sosialnya, sejalan dengan prinsip Gemar Belajar dalam 7 KAIH.

Menumbuhkan Nilai, Menghidupkan Kebiasaan Konsisten Sebagai Ruh Gerakan

Integrasi 7 KAIH dalam Sabtu Budaya dilakukan melalui pembiasaan alami yang menyatu dengan aktivitas sekolah yang setidaknya dalam beberapa area yang relevan antara lain:

1. Bangun Pagi & Beribadah: dimulai dengan doa bersama dan refleksi nilai kebajikan.
2. Berolahraga & Gemar Belajar: diwujudkan melalui senam dan kegiatan literasi yang menyenangkan.
3. Makan Sehat & Bergizi: dikembangkan melalui tradisi begibung, makan bersama secara lesehan untuk menumbuhkan kebersamaan.
4. Bermasyarakat & Tidur Cepat: dikuatkan lewat kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan disiplin waktu (Dinas Dikbud NTB, 2023).

Kebiasaan-kebiasaan ini memperkuat dimensi sosial murid untuk membangun tanggung jawab, solidaritas, dan rasa bangga terhadap budaya daerahnya. Sejalan dengan pandangan UNESCO (2022), pelestarian budaya lokal dalam pendidikan menjadi landasan penting pembentukan identitas dan moral generasi muda. Melalui Pojok Ekspresi dan Bazar Budaya, selain menampilkan

karya, murid juga belajar menghargai perbedaan dan bekerja dalam kolaborasi lintas bakat dan minat. Nilai-nilai budaya seperti ini tidak lagi diajarkan secara teoretis, tetapi dihidupkan melalui pengalaman langsung yang menyentuh emosi, logika, dan empati.

Keberhasilan implementasi Sabtu Budaya ditopang oleh sinergi Catur Pusat Pendidikan antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah (Kemendikbudristek, 2020). Sekolah menjadi ruang pelaksanaan, keluarga memberi dukungan moral dan partisipasi, masyarakat menghadirkan konteks budaya, sementara pemerintah daerah menjamin keberlanjutan melalui kebijakan dan pendanaan. Sinergi inilah yang menjadikan Sabtu Budaya bukan hanya program mingguan, melainkan gerakan sosial berkelanjutan. Ia memperkuat karakter siswa, memperkaya budaya lokal, dan mempererat harmoni sosial di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Foto-foto Pendukung



Penutup

Sabtu Budaya di Nusa Tenggara Barat hingga detik ini telah tumbuh menjadi ekosistem pembelajaran yang menyeimbangkan akal, rasa, dan tindakan. Ia menjelma sebagai jembatan antara kebijakan nasional dan denyut lokalitas, antara konsep 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan praktik nyata di ruang kelas, antara warisan budaya dan semangat generasi yang terus bergerak maju hingga menyasar praktik di luar kelas atau lingkungan sosial masyarakat.

Gerakan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya tidak memisahkan masa lalu dan masa depan, tetapi menyatukannya dalam tindakan sehari-hari dalam cara murid menyapa pagi dengan semangat, bekerja sama membersihkan sekolah, berbagi makanan dengan rasa hormat, dan menari dengan kebanggaan akan identitasnya sendiri.

Di tangan para pendidik yang kreatif dan pemerintah daerah yang visioner, Sabtu Budaya menjadi role model pembangunan karakter yang tidak selalu lahir dari kurikulum yang rumit, tetapi dari kebiasaan kecil yang dilakukan dengan cinta dan konsistensi. Dari kebiasaan itu, tumbuh generasi yang cerdas yang berakar dan beradab. Dan dari tanah NTB yang sederhana ini, gema Sabtu Budaya mengajarkan Indonesia sebuah hal penting bahwa membumikan pendidikan bukan sekadar tentang siapa yang paling pintar, tetapi tentang siapa yang paling memahami makna menjadi manusia.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks Pembangunan Kebudayaan Indonesia 2024. Jakarta: BPS.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2022). Panduan Pelaksanaan Sabtu Budaya. Mataram: Pemerintah Provinsi NTB.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). Laporan Pelaksanaan Gerakan Sabtu Budaya dan 7 KAIH di Lingkungan Sekolah Provinsi NTB. Mataram: Dikbud NTB.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). Dokumentasi AISO (Anugerah Istimewa Sekolah) dan Evaluasi Dampak Gerakan Sabtu Budaya. Mataram: Dikbud NTB.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Konsep Catur Pusat Pendidikan dalam Implementasi Penguatan Karakter Siswa. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan Implementasi Pendidikan Karakter,. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dasar dan Menengah 2024). Laporan Nasional Gerakan 7 KAIH dan Penguatan Budaya Sekolah 2024. Jakarta: Kemendikdasmen.

UNESCO. (2022). Integrating Culture in Education for Sustainable Development. Paris: UNESCO Publishing.